

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Dago merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor. Desa tersebut memiliki banyak potensi sumber daya alam salah satunya berupa wisata di atas gunung, pemandian kolam berenang dan wisata lain. Apabila aset tersebut dikelola serta dikembangkan dengan benar maka kesejahteraan masyarakat dapat meningkat dikarenakan aset tersebut mengandung potensi yang sangat melimpah salah satunya berpotensi di buat pariwisata. Pariwisata merupakan sektor yang dapat dijadikan alternatif pengembangan ekonomi masyarakat. Hal ini terlihat dari keseriusan berbagai negara maupun daerah-daerah khususnya di Indonesia yang bersaing dalam mengelola sektor pariwisata. Berkembangnya sektor pariwisata juga dapat menarik sektor-sektor lain untuk berkembang karena produk-produknya dibutuhkan untuk menunjang industri pariwisata, yang nantinya akan mampu menunjang hingga menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat sehingga dapat mensejahterakan masyarakat.¹

Pariwisata merupakan faktor penting dalam perkembangan perekonomian negara. Tujuan pengembangan pariwisata akan berhasil apabila ditunjang oleh potensi daerah yang berupa objek wisata baik wisata alam ataupun buatan. Penelitian ini mengangkat sumber daya alam yang menjadi objek wisata antara lain objek wisata di atas gunung, pemandian

¹ Triandi Pradana, Veri Dimas, Excelsis Pratasia, "Penyuluhan Penerapan Sapta Pada Wisata Alam Gunung Dago Parung Panjang Bogor" Vol. 5, no. 2, (Oktober, 2023).

kolam berenang, serta lainnya di Desa Dago. Pengembangan serta pembangunan daerah menjadi daerah wisata tergantung daya tarik wisata itu sendiri yang berupa keindahan, edukasi, sejarah ataupun lainnya, di era globalisasi ini wisata tidak hanya bertujuan yang sifatnya bersenang-senang melainkan harus diselipkan yang bernilai edukasi serta budaya lokal dan pengembangan kreativitas yang ada di desa tersebut sehingga tanpa masyarakat sadari ketika aset sumber daya alam ini dikelola dengan baik maka desa tersebut menjadi desa wisata.²

Periwisata yang berdasarkan alam atau sering disebut ekowisata. Pada kegiatan kunjungan wisatawan ke lokasi pedesaan untuk menikmati alam, pemandangan, tumbuh-tumbuhan, serta kolam renang. Kegiatan ini juga sebagai media kampanye untuk meningkatkan kepedulian wisata terhadap lingkungan. Menurut Fannell, ekowisata merupakan bentuk pariwisata alternatif yang berdasarkan daya tarik alam dalam konsep pariwisata berkelanjutan dimana fokus dari kegiatan ekowisata untuk memberikan pengalaman kepada wisatawan untuk menikmati alam dan mempelajari tentang alam yang dikelola untuk menghindari dampak negatif dari pariwisata, tidak konsumtif, dan berorientasi kepada masyarakat lokal. Jadi kriteria dari ekowisata ini adalah merupakan atraksi para wisata yang berdasarkan alam, bernuansa edukasi tentang alam, dan menekankan kepada keberlanjutan pariwisata dalam aspek lingkungan.³

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi dan pelestarian lingkungan karena dalam strategi pengembangan ekowisata strategi konservasi merupakan hal utama yang

² Ahmad Irvan Mutholibin, "Upaya Peningkatan kapasitas pemuda melalui edukasi ekowisata" di Desa Kedungjambe, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

³ Aditya Sugih Setiawan, Rima Pratiwi Batubara, "Penerapan Prinsip Ekowisata di Situ Gede Sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan Kota Bogor" Vol. 4, No. 2, Tahun 2022.

sangat penting. Pendekatan dalam pengelolaan ekowisata ini juga menggunakan pendekatan konservasi yang bertujuan untuk menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan, melindungi keaneka ragam hayati, dan menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya. Dengan demikian ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang sangat tepat untuk digunakan dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di area yang masih sangat alami dan belum terjamah oleh pembangunan. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntunan dari para eko-traveler yang sangat yang sangat berpegang teguh terhadap kode etik ekowisata.⁴

Ekowisata Gunung Dago Parung Panjang, Bogor, adalah salah satu destinasi wisata alam yang masih alami dan menawarkan aktivitas yang berfokus pada pelestarian lingkungan. Parung Panjang merupakan Daerah di Kabupaten Bogor yang juga dikenal dengan potensi alam dan hijaunya kawasan. Berikut adalah data ekowisata di gunung dago. Lokasi dan akses yang dipilih oleh peneliti yakni Gunung Dago yang terletak di Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Aksesibilitas lokasinya cukup mudah di jangkau dari bebrapa kota besar seperti Jakarta dan Bogor. Akses utama ke parung panjang bisa di tempuh menggunakan kereta komputer (KRL) atau kendaraan pribadi. Dari setasiun parung panjang, pengunjung bisa melanjutkan perjalanan dengan kendaraan lokal ke lokasi Gunung Dago. Potensi Ekowisata Keindahan Alam Gunung Dago menawarkan pemandangan pegunungan yang hijau, udara segar, dan hutan lebat yang belum banyak tersentuh pembangunan. Pemandangan alam ini

⁴ Nanang Wijayanto, Rengga Kusuma Putra, Arina Silviana, “Kebijakan Konsep Ekowisata Berbasis Konservasi Lingkungan” Vol. 5, No. 3, November 2024.

menjadi daya tarik utama bagi para pecinta alam dan pengunjung yang ingin bersantai di tengah-tengah alam. Sumber Daya Alam yang terletak di kawasan ini memiliki kekayaan flora dan fauna yang beragam. Tumbuhan endemik dan beberapa jenis satwa liar masih bisa ditemukan di area ini, menjadikannya tempat yang cocok untuk kegiatan observasi alam. Cagar budaya rumah adat di ekowisata Gunung Dago biasanya dibangun dengan arsitektur khas Sunda yang terbuat dari bahan-bahan alami seperti bambu, kayu, dan ijuk. Rumah ini tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga menggambarkan cara hidup tradisional masyarakat setempat. Salah satu rumah adat yang menonjol adalah rumah panggung, yang memiliki ciri khas berupa bangunan yang ditinggikan dari tanah menggunakan tiang-tiang penyangga. Ini dilakukan untuk melindungi rumah dari kelembaban dan gangguan binatang. Bentuk rumah ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Sunda yang harmonis dengan alam. Selain cagar budaya rumah adat, pariwisata Gunung Dago juga memiliki kampung adat. Kampung adat ini dirancang untuk melestarikan budaya sunda, sekaligus memberikan edukasi kepada para pengunjung tentang pentingnya menjaga lingkungan dan budaya. Selain itu, kampung adat sering mengadakan acara-acara budaya seperti pertunjukan tari tradisional, upacara adat, hingga kerajinan tangan yang dipamerkan untuk wisatawan.⁵

Peran pemuda dalam pengembangan ekowisata Gunung Dago di Parung Panjang sangat penting, terutama dalam menjaga kelestarian alam dan mempromosikan kawasan ini sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Berikut adalah beberapa hal yang dilakukan pemuda dalam mengembangkan ekowisata di Gunung Dago. Pengelolaan dan Konservasi

⁵ Muhamad Firdaus Kurniadin, Wawanudin, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata Gunung Dago di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor" Vol. 2, No. 2, Juni 2024.

Lingkungan, kegiatan penanaman pohon yang dilakukan oleh pemuda setempat sering terlibat dalam kegiatan penghijauan di kawasan Gunung Dago untuk menjaga kelestarian hutan. Mereka bekerja sama dengan komunitas lokal, lembaga lingkungan, dan pemerintah daerah dalam program reboisasi. Selain kegiatan penghijauan atau penanaman pohon. Pembersihan Kawasan juga dilakukan oleh pemuda lokal yang kerap mengorganisir kegiatan bersih-bersih di jalur-jalur wisata dan area perkemahan.⁶

Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa kawasan tetap bersih dan bebas dari sampah, yang seringkali menjadi masalah di tempat-tempat wisata. Pengawasan lingkungan juga harus dilakukan untuk tetap menjaga keasrian dan kebersihan tempat wisata. Pengawasan Lingkungan mereka juga berperan sebagai pengawas atau penjaga lingkungan, memantau dan melaporkan aktivitas yang merusak lingkungan seperti perburuan liar atau penebangan pohon secara ilegal.

Pemandu Wisata dan Edukasi pemandu lokal pemuda di Parung Panjang sering berperan sebagai pemandu wisata untuk para pengunjung yang ingin menjelajahi Gunung Dago. Mereka membantu pengunjung untuk memahami flora dan fauna di kawasan tersebut, serta menjelaskan pentingnya menjaga kelestarian alam. Edukasi Lingkungan pemuda terlibat dalam mengedukasi pengunjung mengenai prinsip-prinsip ekowisata, seperti tidak merusak ekosistem, membawa kembali sampah, dan menghormati satwa liar. Selain itu, mereka juga mengadakan program edukasi untuk anak-anak lokal mengenai pentingnya menjaga alam sejak dini. Promosi dan Branding, promosi melalui media sosial pemuda setempat

⁶ Wawancara dengan Bapak Adoy Selaku Bendahara Tempat Wisata Gunung Dago, “Peran pemuda dalam pengembangan ekowisata Gunung Dago di Parung Panjang” tanggal 21 September 2024.

menggunakan platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk mempromosikan keindahan dan potensi ekowisata Gunung Dago. Mereka membagikan foto-foto pemandangan alam, aktivitas wisata, dan kegiatan konservasi yang dilakukan di sana.

Pembuatan Konten Kreatif: Beberapa pemuda membuat video dokumenter atau vlog tentang pengalaman wisata di Gunung Dago, yang kemudian diunggah di platform video untuk menarik wisatawan, khususnya dari kalangan muda. Kolaborasi dengan komunitas pemuda juga sering berkolaborasi dengan komunitas lain, baik di bidang lingkungan maupun pariwisata, untuk memperluas jangkauan promosi Gunung Dago sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi lokal dan pengembangan produk lokal, pemuda terlibat dalam mengembangkan produk-produk lokal seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan souvenir berbahan alami yang dijual kepada wisatawan. Hal ini tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal, tetapi juga mengurangi ketergantungan masyarakat pada eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan.

Pengelolaan Homestay beberapa pemuda ikut serta dalam pengelolaan homestay atau penginapan yang ramah lingkungan. Dengan menyediakan tempat menginap yang nyaman bagi wisatawan, mereka turut mendukung keberlanjutan ekowisata di kawasan tersebut. Penyelenggaraan event dan aktivitas wisata organisasi acara wisata pemuda setempat sering mengadakan event seperti festival alam, lomba trekking, atau kemah lingkungan untuk menarik lebih banyak wisatawan. Acara-acara ini diadakan dengan konsep ramah lingkungan dan sering kali bekerja sama dengan pemerintah daerah serta lembaga terkait. **Wisata Edukatif:** Selain wisata alam, pemuda juga menyelenggarakan kegiatan wisata edukatif

seperti workshop tentang konservasi lingkungan, pelatihan bercocok tanam secara organik, atau pengenalan herbal dan tanaman lokal.⁷

Destinasi wisata Gunung Dago juga menyediakan berbagai permainan menarik yang cocok untuk anak-anak. Beberapa di antaranya adalah permainan tradisional seperti egrang atau ayunan, serta berbagai permainan taman kanak-kanak lainnya. Selain itu, di tempat ini Anda bisa menemukan permainan becak mini yang bisa dinikmati bersama anak-anak. Mengelilingi area dengan becak ini tentunya akan menjadi pengalaman yang menyenangkan untuk Anda dan buah hati. Tidak hanya sekedar bermain, Anda juga dapat mengajak anak-anak untuk belajar dan mencoba berkebun. Selain mendapatkan kesenangan dari bermain, anak-anak juga akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru yang bermanfaat.⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh rumusan terkait penelitian yang dilakukan penulisan yaitu:

1. Bagaimana upaya peningkatan kapasitas pemuda melalui edukasi ekowisata di Desa Dago?
2. Bagaimana dampak Wisata Gunung Dago terhadap Ekonomi masyarakat?

⁷ Wawancara dengan Bapak Zaed ketua Pengurus Wisata Gunung Dago, “Strategi Pemuda di Ekowisata dan Daya Tarik Ekowisata” tanggal 22 September 2024.

⁸ Putrawan Habibi, / Lia Rosida, *Lestari Lautku, Lestari Desaku*. (Papua, Kementrian Desa PDT dan transmigrasi, 2020), hal. 09.

C. Tujuan Penelitian

Terkait rumusan masalah di atas. Maka penulisan melakukan penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tentang:

1. Untuk mengetahui upaya peningkatan kapasitas pemuda melalui edukasi ekowisata.
2. Untuk mengetahui Dampak Wisata Gunung Dago terhadap Ekonomi Masyarakat.

D. Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan tentang pengembangan ekowisata yang baik, serta dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi khalayak luas.

2. Dari segi praktis

- a. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini mampu menjadi salah satu penunjang dan bahan evaluasi dalam pengembangan peristiwa yang berbasis lingkungan serta dapat menciptakan kerja sama antara pemerintah dengan pihak swasta atau pengelolaan dalam mengembangkan ekowisata di Desa Dago.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan informasi dalam pengembangan ekowisata di Desa Dago.
- c. Bagi penulis, penelitian ini digunakan untuk memenuhi tugas akhir skripsi sebagai persyaratan mendapat Gelar Sarjana pada program studi pemberdayaan pemuda melalui edukasi ekowisata, Fakultas

Dakwah Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin
Banten.

E. Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata alternatif yang bukan semata-mata memberikan wisatawan hiburan dari alam lingkungan tetapi juga diharapkan wisatawan dapat berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus pemahaman yang mendalam tentang seluk beluk lingkungan tersebut sehingga membentuk suatu kesadaran bagaimana harus bersikap untuk melestarikan wilayah tersebut dimasa kini dan masa yang akan datang. Wisata alam juga merupakan jenis wisata yang memanfaatkan keindahan dan kekayaan alam secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan langsung diantaranya tracking, bersepeda dan lain-lain. Kegiatan tidak langsung seperti piknik menikmati keindahan alam dan melihat-lihat flora dan fauna Ekowisata 21 (Siti Nurisyah dalam Lewaherilla, 2002).

Yoeti (2000) menyebutkan, bahwa ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktifitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial budaya etnis setempat dan wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam di sekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal. Selanjutnya disebutkan pula bahwa pada dasarnya ekowisata dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup, menciptakan ketenangan, kesunyian, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. Konsep

wisata alam didasarkan pada pemandangan dan keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa para ahli, akademisi, maupun praktisi ekowisata belum memiliki kesepakatan bulat tentang rumusan atau definisi ekowisata. Namun demikian, terdapat prinsip-prinsip ekowisata yang terdiri dari 8 prinsip utama yang bisa dijadikan pegangan, antara lain :

1. Memiliki fokus area natural (natural area focus) yang memungkinkan wisatawan memiliki peluang untuk menikmati alam secara personal serta langsung.
2. Menyediakan interpretasi atau jasa pendidikan yang memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam sehingga mereka menjadi lebih mengerti, lebih mampu mengapresiasi serta lebih menikmati.
3. Kegiatan terbaik yang dapat dilakukan dalam rangka keberlanjutan secara ekologis.
4. Memberikan kontribusi terhadap konservasi alam dan warisan budaya.
5. Memberikan kontribusi secara kontinyu terhadap Nyoman Sukma Arida 22 masyarakat lokal.
6. Menghargai serta peka terhadap nilai-nilai budaya yang ada di wilayah tersebut.
7. Secara konsisten memenuhi harapan konsumen.
8. Dipasarkan serta dipromosikan dengan jujur serta akurat sehingga kenyataannya sesuai dengan harapan.

Sedangkan Eplerwood (1999) dalam Fandeli, menyebutkan ada delapan prinsip dalam pengembangan ekowisata, antara lain :

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya. Pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
2. Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses penisihan ini dapat dilakukan langsung di alam.
3. Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan pajak konservasi dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas pelestarian alam.
4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata, sekaligus dalam pengawasan.
5. Penghasilan masyarakat; keuntungan secara nyata terhadap terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.
6. Menjaga keharmonisan dengan alam; semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya disharmonize dengan alam akan merusak produk ekowisata ini. Seperti hindarkan sejauh Ekowisata 23 mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat.
7. Daya dukung lingkungan, pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dibanding daya dukung

kawasan buatan. Meskipun permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi.

8. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau pemerintah daerah setempat.⁹

F. Karya Batik

Teori karya batik yang berkaitan dengan strategi pemuda di Ekowisata Gunung Dago dan dampak daya tarik pengunjung pada ekowisata berikut:

1. Strategi Pemuda Ekowisata Gunung Dago Kabupaten Bogor'

Strategi yang digunakan oleh pemuda dalam mengembangkan ekowisata di gunung dago, terutama melalui karya batik, dapat dijelaskan dengan beberapa pendekatan:

- a. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Sektor Swasta: Pemuda juga dapat berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan sektor swasta untuk mendukung pengembangan infrastruktur dan fasilitas di kawasan ekowisata. Dengan adanya kolaborasi ini, kawasan Gunung Dago bisa lebih dikenal, dan fasilitas yang memadai bisa meningkatkan pengalaman wisatawan.
- b. Pelestarian Lingkungan: Strategi lain adalah pengembangan batik dengan menggunakan bahan-bahan alami yang ramah lingkungan. Pemuda dapat berinovasi dengan memanfaatkan sumber daya lokal, seperti pewarna alami dari tumbuhan yang tumbuh di sekitar Gunung Dago, untuk memproduksi batik yang lebih berkelanjutan dan mendukung pelestarian lingkungan'

⁹ Noyam Sukma Arida. "pengembangan, partisipasi lokal,dan tatangan ekowisata" (Skripsi Fakultas Fariwisata Universitas Udayana, 2017)

2. Dampak Daya Tarik Pengunjung pada Ekowisata Gunung Dago, ada beberapa dampak positif yang dapat menjadi daya tarik utama. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat memikat wisatawan:

- a. Keindahan Alam yang Terjaga

Panorama Pegunungan: Keindahan alam Gunung Dago, dengan pemandangan pegunungan, hutan, dan udara segar, menjadi daya tarik utama bagi pengunjung yang mencari tempat untuk bersantai dan menikmati alam. Keanekaragaman flora dan fauna lokal juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pecinta alam.

- b. Kegiatan Outdoor dan Petualangan

Aktivitas Wisata Alam: Bagi pengunjung yang menyukai petualangan, Gunung Dago menawarkan berbagai kegiatan outdoor seperti trekking, bersepeda, mendaki gunung, atau berkemah. Wisata alam yang menawarkan tantangan ini sangat diminati oleh wisatawan yang suka aktivitas fisik dan petualangan.

Spot Fotografi: Keindahan alam Gunung Dago juga menjadi daya tarik bagi pengunjung yang gemar fotografi. Tempat ini bisa menjadi spot foto alam yang menarik, baik untuk profesional maupun penggemar media sosial.

- c. Ketenangan dan Relaksasi

Wisata Relaksasi: Banyak wisatawan mencari tempat yang tenang dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan untuk relaksasi. Gunung Dago, dengan lingkungannya yang asri dan alami, bisa menawarkan pengalaman relaksasi seperti yoga di alam, spa alami, atau meditasi di tengah hutan.

d. Aksesibilitas dan Fasilitas yang Memadai

Fasilitas Wisata yang Memadai: Meskipun berfokus pada wisata alam, ekowisata Gunung Dago perlu menyediakan fasilitas dasar yang memadai, seperti tempat penginapan yang nyaman, restoran yang menyajikan makanan lokal, dan akses transportasi yang mudah dijangkau. Hal ini penting untuk menarik pengunjung dari berbagai segmen, mulai dari backpacker hingga wisatawan keluarga.¹⁰

G. Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain sebagai bahan penelitian berikutnya. Penelitian terdahulu sebagai pedoman berfungsi untuk memberikan gambaran perbedaan atau persamaan antara penelitian yang sudah dilakukan sebagai bahan acuan untuk memperkuat teori penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai referensi yaitu:

Pertama Jurnal hasil Penelitian Erwin (2020) dengan judul *Pengembangan Hutan Wisata Eko Penelitian Dan Wisata Kayu Besi (Metrosideros) di Desa Temboe Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu*. Strategi pengembangan ekowisata kawasan hutan wisata kayu lara, dilakukan dengan didahului kegiatan pengumpulan sejumlah data atau informasi, untuk Strategi pengembangan ekowisata kawasan hutan wisata kayu lara, dilakukan dengan didahului kegiatan pengumpulan sejumlah data atau informasi, untuk menentukan strategi pengembangan ekowisata dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (Strenghts, Weaknesses, Opportunities, dan Threats).

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Jaed Pengurus Wisata Gunung Dago, “Strategi Pemuda di Ekowisata dan Daya Tarik Ekowisata” tanggal 22 September 2024.

Sebagai unit analisisnya adalah kawasan hutan wisata kayau lara. Tahap awal dalam menyusun strategi pengembangan ekowisata kawasan hutan tersebut adalah dengan mengetahui dampak kegiatan wisata lingkungan dan masyarakat sekitarnya, baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Tentunya dampak yang ditimbulkan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor meliputi faktor sosial, ekonomi, budaya masyarakat dan lingkungan. Analisis SWOT merupakan suatu analisis kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk memformulasikan strategi suatu kegiatan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memak simalkan kekuatan dan peluang suatu kegiatan, yang secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman.¹¹

Kedua Jurnal hasil penelitian Ika Susanti (2024) dengan judul *Strategi Pengembangan Ekowisata di kawasn Hutan Mokwam-Penggunungan Arfak Propinsi Papua Barat*. Alternatif pemanfaatan hutan sebagai ekowisata dapat menyambung pendapatan asli daerah sehingga menggali ekowisata pada kawasan Papua Barat sangatlah penting sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang mengikuti prinsip-prinsip perlindungan lingkungan. Pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan digunakan untuk mengembangkan strategi ekowisata ini. Oleh karena itu, Ekowisata sangat cocok untuk mengelola kelestarian ekosistem (Damanik & Weber, 2006). Peran penting dari kegiatan ekowisata ini diantaranya perlindungan/pelestarian dan pengelolaan habitat dan spesies alami yang

¹¹ Erwin, Sulaiman Zahidiq, Abdul Malik, “Pengembangan Hutan Wisata Eko Penelitian Dan Wisata Kayu Besi (Metrosideros) di Desa Temboe Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu” Vol 3, No 1, tahun 2020.

ditemukan didalamnya, serta dapat memberikan manfaat ekonomi/finansial bagi masyarakat sekitar.¹²

Ketiga Jurnal hasil penelitian Emma Hijriati (2014) dengan judul *Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi*. Bentuk ekowisata yang ditawarkan di Curug Cigangsa konsep Ekowisata Islami yang dikelola berbasis masyarakat. Segala peraturan yang terdapat di lokasi ekowisata telah disesuaikan dengan kaidah- kaidah islam dan adat masyarakat setempat di lokasi ekowisata ini. Walaupun belum sepenuhnya mengikuti kaidah islam, akan tetapi segala norma yang dibuat sudah berpedoman pada kaidah-kaidah islam.

Masyarakat sebagai pengelola pun berupaya optimal untuk membangun dan merawat kawasan ekowisata agar menjadi lebih baik dan nyaman dikunjungi wisatawan. Objek daya tarik yang diunggulkan adalah ekowisata Curug Cigangsa yang menawarkan atraksi wisata tempat bermain, penyimpanan benda cagar budaya, irigasi, dan pemancingan. Selain itu, terdapat produk-produk khas untuk souvenir dan makanan khas seperti opak, gula kelapa, dan keripik singkong. Pada tahun 2010, setelah adanya persetujuan untuk membuka kawasan ini menjadi kawasan ekowisata dari masyarakat setempat, pemerintah Kelurahan Surade mulai mengajukan proposal dana kepada pemerintah daerah Kabupaten Sukabumi untuk melakukan pembangunan infrastruktur di kawasan Curug Cigangsa yang sebelumnya masih sangat alami. Bantuan awal yang diberikan oleh pemerintah kabupaten melalui PLP-BK ialah berjumlah sekitar 300 juta Rupiah. Ditambah lagi dengan iuran swadaya oleh masyarakat Kampung

¹² Ika Susanti, Rima HS. Siburian, Sepus M. Fatem, Hendriana Morin, Samuel S. Erari, "Strategi Pengembangan Ekowisata di kawasn Hutan Mokwam-Penggunungan Arfak Propinsi Papua Barat" Vol 16, No 2, tahun 2024.

Batusuhunan yang mencapai 75 juta Rupiah. Sehingga total biaya pembangunan infrastruktur kawasan ekowisata sebesar 375 juta Rupiah. Dana tersebut dialokasikan untuk membangun jalan setapak dan tanggatangga kecil yang dapat memudahkan wisatawan untuk mengunjungi Curug Cigangsa.

Masyarakat juga membuat tiga buah tempat bersantai dan istirahat di tiga titik kawasan Curug Cigangsa. Selain itu, masyarakat sudah menyiapkan tiga bangunan tempat pembuangan sampah akhir, beserta beberapa tong sampah yang disimpan di sekitar Curug Cigangsa. Bantuan dana tersebut juga digunakan untuk membuat dua buah toilet umum dan bangunan loket untuk pembelian tiket. Keberadaan Lembaga PLP-BK sebagai fasilitator antara pemerintah dengan masyarakat yang mengelola ekowisata berakhir pada September 2012. Masa aktif kepengurusan PLP-BK sudah berakhir dan belum ada pergantian kepengurusan kembali hingga pada saat dilakukannya penelitian. Sampai saat ini, kepengurusan ekowisata masih dipegang oleh masyarakat setempat dengan struktur yang sederhana.

Kepengurusan diketuai oleh tokoh yang dihormati dipenghasilannya. Terdapat delapan jenis pekerjaan yang dapat menjadi tambahan penghasilan masyarakat di bidang ekowisata antara lain penjual es kelapa (lima persen), katering (16 persen), pedagang warung (21 persen), penjual kue (lima persen), penjual ikan (lima persen), pembuat gula (16 persen), penjual sayur (11 persen), dan pengelola ekowisata (21 persen). Tingkat pendidikan responden merupakan salah satu aspek penting dalam mengelola ekowisata. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keterampilan, pengetahuan, dan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang kedepannya akan mengelola ekowisata. Semakin tinggi pendidikan masyarakat maka diharapkan pengelolaan ekowisata akan semakin baik.

Tingkat pendidikan di Kampung Batusuhunan terbagi ke dalam empat kategori tingkatan, yaitu SD, SMP, SMA dan Sarjana (S1). Responden yang hanya menempuh pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar paling banyak dibandingkan tingkat pendidikan lainnya yaitu 62 persen. Persentase jumlah responden yang menempuh tingkat pendidikan hingga SMP dan SMA masing-masing berjumlah 23 persen dan 12 persen. Responden yang menempuh pendidikan sampai Perguruan Tinggi berjumlah tiga persen.¹³

Keempat. Karya Rofi Wahanisa dengan judul *Model Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM)*. Karya ini membahas tentang Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) berbasis partisipasi masyarakat di Desa Dago. Kesenיאannya bahwa pelaksanaan program PHBM di KPH Kendal merupakan cara pengelolaan hutan agar efektif. Hal tersebut tercantum dalam pengaturan mengenai hak dan kewajiban antara Perum Perhutani dengan pihak masyarakat yang tergabung dalam LMDH/PMDH. Selain itu terdapat hambatan yang dirasakan mengenai sumber daya manusia, yaitu keterlambatan dalam penyampaian akses informasi yang lambat serta kemauan untuk “berdaya” yang lamban 15 terlebih dalalam upaya peningkatan produktivitas, dan peningkatan kreatifitas warga masyarakat.

Kelima. Karya Kristiyar Sri Gunawan, Roland A. Barkey, dan M. Abduh Ibnu Hajar (2012) dengan judul *Implementasi Program Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat Desa Dago*. Karya ini membahas Upaya Peningkatan Kapasitas Melalui Edukasi Eko Wisata dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Pemuda dan Masyarakat (PHBM) di Desa Dago Kecamatan

¹³ Emma Hijriati, Rina Mardiana “ Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi” Vol 02, No 03, tahun 2014.

Parung Panjang. Faktor yang mempengaruhi peranan suatu organisasi adalah tujuan yang jelas, struktur organisasi, dukungan atau partisipasi pemuda dan masyarakat, dan sistem nilai yang dianut. Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) kurang maksimal karena masih bersifat pasif. Arahan perbaikan implementasi Program Pengelolaan Hutan menjadikan parawisata. Bersama Masyarakat (PHBM) dilakukan dengan pengembangan usaha produktif masyarakat desa hutan, penguatan kelembagaan dan pola kemitraan antara masyarakat desa Dago dengan Masyarakat dan Pemuda.¹⁴

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi, metodologi penelitian merupakan cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Sedangkan teknik penelitian adalah cara melaksanakan metode penelitian. Metode penelitian mempunyai peran penting dalam melakukan penelitian. Disini penulis menggunakan beberapa metode penelitian:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain.

¹⁴ Dewita Indah Pawasit, “ Implementasi program pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) dikawasan Gunung Dago Kabupaten Bogor” Vol 13, No (2), Tahun 2021, Hal 135-146.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi, dalam hal ini adalah pemberdayaan pemuda melalui edukasi ekowisata di Gunung Dago. Penelitian ini tidak mencari hubungan kausal antara variabel, melainkan lebih menekankan pada pemahaman terhadap proses dan konteks yang melingkupi pemuda dalam mengelola ekowisata. Data yang dihasilkan berupa deskripsi mendalam tentang pengalaman, persepsi, serta pandangan pemuda terkait peran mereka dalam pengembangan wisata berbasis ekologi.

Metode penelitian kualitatif ini berfungsi untuk menggali dan memahami pengalaman partisipan dalam situasi nyata, terutama dalam konteks sosial-ekonomi yang terhubung erat dengan lingkungan mereka. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi proses pemberdayaan pemuda dalam mengelola wisata Gunung Dago, dengan memperhatikan dinamika internal komunitas serta interaksi sosial yang terlibat¹⁵.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan penulis di Desa Dago. Disini penulis melakukan penelitian terhadap bagaimana edukasi ekowisata di Desa Dago dalam peningkatan ekonomi Masyarakat dan pemuda. Penelitian ini dilakukan pada Januari-April 2024.

¹⁵ Creswell, J. W. *“Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches”*. Sage Publications. 2014

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas riset sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana. Penelitian kualitatif bertumpu pada triangulation data yang dihasilkan dari tiga metode:

a. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang ia amati itu. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian. Dalam penelitian ini penulis datang langsung ke lokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan. Observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada 5 Juni 2022 dan dilaksanakan selama 3 bulan dari Juni-Agustus 2022.

b. Wawancara

Wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik.

c. Dokumentasi

Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut.

4. Sumber Data

a. Data primer

Yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan dari peneliti langsung dari hasil penelitian/wawancara pengurus wisata, dan Desa Gunung Dago atau tempat objek penelitian.

b. Data Skunder

Yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen dokumen arsip kondisi dan letak geografis artikel, jurnal, serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan memfokuskan, mengabstrakan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data objek hasil lapangan, yaitu tentang edukasi ekowisata Dago dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dan pemuda.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Dalam penyajian data, penulis menyajikan dalam bentuk uraian-uraian. Uraian data tersebut menjelaskan tentang edukasi ekowisata Dago dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dan pemuda.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara :

1. Memikirkan ulang selama penulisan
2. Tinjauan ulang catatan lapangan
3. Tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat
4. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan seperangkat data.¹⁶

¹⁶ *Saskia Millenia*, “Peran usaha mikro kecil menengah (UMKM) orok menes dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui produksi dan pemasaran makanan ringan”, (Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam 2021).

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar. Pembahasan dalam menyusun skripsi ini. Yang peneliti gunakan terdiri dari 5 (lima) Bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, Ekowisata, Karya Batik, sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

Bab II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

- a. Tinjauan umum tentang strategi peningkatan kapasitas pemuda
- b. Tinjauan umum tentang peningkatan edukasi ekowisata
- c. Tinjauan umum pengembangan di wisata Gunung Dago
- d. Landasan teori

Bab III : Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gunung Dago yang terdiri dari :

- a. Profil Desa Dago
- b. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Gunung Dago
- c. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Dago

Bab IV : Analisis Hasil dan Pembahasan

- a. Peningkatan Kapasitas Pemuda Melalui Edukasi Ekowisata
- b. Strategi Edukasi Wisata di Desa Dago
- c. Dampak Dari Adanya Wisata Gunung Dago Terhadap Masyarakat.

Bab V : Penutup meliputi kesimpulan, lampiran, dan saran.¹⁷

¹⁷ Nadia Muharman dan Riska Wahyuni. “prilaku komunikasi pengguna media sosial tatan dalam menjalani Relasi Pertama” . Jurnal peurawi Vol. 2 No. 2. 2019. H. 23.